



Pengaruh Keakraban Guru dan Peserta Didik Islam-Kristen Terhadap Motivasi Belajar dan Minat Belajar di SMA Negeri 13 Ambon

Bakri

Guru di Islamic High School Said Perinta Masohi, Email: bakrilapandewa050392@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 20 Juni 2019

Direvisi: 26 Juli 2019

Dipublikasikan: 5 Agustus

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.3360396

Abstract:

This study aims to 1) to describe the intimacy of teachers and Islamic-Christian students in Ambon State High School 13, 2) to describe the learning motivation of Islamic-Christian students in SMA Negeri 13 Ambon 3) to describe the learning interests of Islamic-Christian students in high school Negeri 13 Ambon 4) To analyze the influence of teacher familiarity with Islamic-Christian students on students' learning motivation in SMA Negeri 13 Ambon 5) To analyze the influence of teacher familiarity with Islamic-Christian students on students' learning motivation in Public High School 13. The research approach used is quantitative descriptive with a total sample of 93 people by collecting data from respondents using questionnaires while the data analysis technique uses simple linear regression and T test. The results of the study show that 1) there is teacher familiarity with Islamic-Christian students; 2) there is motivation to learn as well; 3) there is also interest in learning at Ambon State High School 13. Of the three variables can be categorized well. The results of the analysis of teacher and Islamic-Christian students have an influence with the known significant value of $0,000 < \text{from the probability value of } 0.005 \text{ or also with the value of } t_{\text{count}} 2.044 > t_{\text{table}} \text{ of } 1.986 \text{ at a significant } 0.025$; while keakraban teachers and learners of Islamic-Christian influence with simple linear regression test with a known value of the significant value of $0.000 < \text{of a probability value of } 0.005 \text{ or also with } t_{\text{value}} 3,095 > t_{\text{table}} \text{ of } 1.986 \text{ at significant } 0.025$. This shows the familiarity of teachers and students categorized well and there is an influence of the familiarity of teachers and students towards learning motivation and interest in learning.

Keywords: *Teacher familiarity, students, Learning Motivation, Learning Interest*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tolak ukur bagi kemajuan dan kualitas kehidupan suatu bangsa, sehingga dapat dikatakan bahwa kemajuan suatu bangsa atau negara dapat dicapai dengan salah satunya melalui pembaharuan serta penataan pendidikan yang baik.

Jadi keberadaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang cerdas, pandai, berilmu, pengetahuan yang luas, berjiwa demokratis. Sedangkan pendidikan itu sendiri adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 14 2005). Dalam pendidikan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan pendidikan, antara lain guru, peserta didik, sarana prasarana dan lingkungan pendidikan.

Mengenai faktor-faktor tersebut, guru dalam proses pembelajaran di sekolah menduduki peran yang sangat penting dan sebagai faktor penunjang yang lain, guru adalah sebagai subyek pendidikan yang sangat penting untuk menentukan kesuksesan belajar seseorang itu sendiri. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi diri seseorang sehingga dapat berkembang. Dari itu Kecerdasan guru dituntut untuk menentukan mana yang baik dalam hal sikap terhadap peserta didiknya. Salah satu dengan cara menarik perhatian peserta didik untuk tetap menyukai dan memiliki ketertarikan terhadap sikap dan pembawaan guru. Mengenai ketertarikan lebih menonjol pada aspek keakraban individu satu dengan individu yang lain, dalam hal ini guru dengan peserta didiknya.

Keakraban dikenal dengan kata dekat dan erat dalam artian persahabatan antara guru dengan peserta didiknya yang dapat

membawa dampak positif dalam meningkatkan semangat dalam belajar dan membentuk pribadi yang baik. Peserta didik atau sering disebut anak didik. “anak didik obyek dari subyek pendidikan, dikatakan sebagai obyek pendidikan karena mereka dikenai pendidikan.

Keakraban juga adalah suatu bentuk hubungan pertemanan yang sangat dekat dan seolah-olah seperti keluarga sendiri (Amir, 2017). Berbicara masalah hubungan keakraban merupakan hal sangat penting bagi guru untuk menciptakan hubungan yang baik dengan peserta didiknya meskipun peranan dari guru saat ini hanya sebagai fasilitator. Dahulu jarak antara guru dan peserta didik sangat terlihat jauh. Seolah-olah guru adalah orang yang tinggi derajatnya, sedangkan peserta didik rendah derajatnya. Saat ini, keadaan demikian tidak dapat dipertahankan.

Secara psikologis, persahabatan dapat membuka hubungan yang lebih akrab sehingga dapat memahami pribadi masing-masing. Peserta didik tidak suka guru yang menjaga jarak. Mereka menyebut guru seperti itu sebagai guru *jaim* (jaga image). Guru mempunyai tanggung jawab atas perkembangan anak didiknya, tidak hanya sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer of value* sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun peserta didik dalam belajar (Amir, 2017). Guru juga mempunyai tugas dalam menjaga hubungan dan komunikasi yang baik dengan anak didiknya sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik. Berawal dari hubungan baik tersebut, maka akan menjadikan anak didik lebih termotivasi dan menumbuhkan semangat belajar.

Guru yang menyenangkan adalah guru yang mampu menjalin keakraban dengan peserta didiknya. Akan tetapi, keakraban di antara keduanya tetap ada batasnya. Persahabatan yang dijalin dengan

akrab antara guru dan peserta didik dilakukan sebatas untuk mempermudah proses memahami pribadi peserta didik sehingga dapat bermanfaat untuk mendidik peserta didik. Keakraban tanpa batas antara peserta didik dan guru dapat menjadi penyebab kurang efektifnya pembelajaran.

Keakraban

Menurut Hogg & Vaughan (2002), bahwa individu memilih sahabat yang tinggal lebih dekat dengannya, dibandingkan individu yang tinggal lebih jauh jaraknya. Hal ini dikarenakan kedekatan bisa menghasilkan keakraban dan individu mengetahui dimana keberadaan sahabatnya saat dibutuhkan.

Dari beberapa faktor yang dapat membentuk keakraban diatas, yaitu fisik yang menarik, kedekatan, saling berbalasan, persamaan, kebutuhan melengkapi dan keterbukaan diri. Disimpulkan bahwa penulis menggunakan keterbukaan diri sebagai variabel bebas dalam penelitian ini. Dengan alasan jika saling terbuka akan mempengaruhi hubungan dan keakraban seseorang dengan orang lain (Amir, 2017).

Hubungan emosional adalah hubungan antara guru dan murid yang dilandasi perasaan. Hubungan yang demikian ini memunculkan beberapa kondisi. *Pertama*, hubungan yang terjadi merupakan hubungan yang berjiwa dan membekas diantara keduanya. *Kedua*, hubungan emosional kadang-kadang mengalahkan rasio kemanusiaan. *Ketiga*, hubungan yang terjadi mensyaratkan adanya kesamaan perasaan diantara gurudan murid. Hubungan demikian, diharapkan akan terwujud suasana perasaan yang selalu sama dan seirama.

Sardiman A.M menerangkan bahwa, bentuk hubungan guru-murid dapat dilakukan dengan cara *contact hours* atau jam-jam bertemu antara guru-murid, pada hakikatnya merupakan kegiatan diluar jam-jam sekolah. Guru dapat bertanya dan mengungkap keadaan siswa dan sebaliknya

siswa mengajukan berbagai persoalan-persoalan dan hambatan yang sedang dihadapi, sehingga terjadi suatu proses interaksi dan komunikasi yang humanistik.

Uraian di atas menunjukkan hubungan Guru dengan Peserta didik dalam menciptakan proses interaksi dalam hal meningkatkan motivasi belajar. Dalam hal ini Guru Islam-Kristen dan Juga Peserta didik Islam Kristen dalam melakukan hubungan timbal balik guna menyambung sikap keakraban.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, peserta didik senang bergaul dengan guru yang mau akrab. Peserta didik dapat mencurahkan isi hati, termasuk kesulitan-kesulitan dalam belajar. Apabila guru dapat menggali isi hati dan mengetahui kesulitan belajar peserta didik, maka guru dengan mudah dapat membimbing peserta didik. Ada sementara guru yang berpandangan bahwa keakraban guru dan siswa dapat menurunkan wibawa guru. Sebetulnya tidaklah demikian. Wibawa guru tidak akan turun akibat hubungan yang akrab antara guru dan peserta didik. Wibawa guru turun apabila guru tidak mampu menunjukkan nilai positif di hadapan siswa-siswinya.

Motivasi belajar

Maslow memisahkan kelima kebutuhan itu dalam dua bagian besar, yakni kebutuhan tingkat rendah dan kebutuhan tingkat tinggi. Kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan keamanan ditempatkan sebagai kebutuhan tingkat rendah, sementara kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri ditempatkan ke dalam kebutuhan tingkat tinggi. Alasan di balik pemikiran Maslow adalah kebutuhan tingkat tinggi dipenuhi secara internal (dalam diri orang itu) sedangkan kebutuhan tingkat rendah dipenuhi secara eksternal (misalnya: dengan upah, kontrak, serikat buruh dan masa kerja).

Maslow dalam Patris Rahabav menjelaskan bahwa di dalam diri semua manusia terdapat lima jenjang kebutuhan,

yakni:

- 1) Kebutuhan Fisiologis: antara lain rasa lapar, haus, perlindungan (pakaian dan perumahan), seks dan kebutuhan jasmani lain;
- 2) Kebutuhan Kemanan: antara lain keselamatan dan perlindungan terhadap keselamatan fisik dan emosional;
- 3) Kebutuhan Sosial: mencakup kasih sayang, rasa memiliki, diterima baik dan persahabatan;
- 4) Kebutuhan Penghargaan: mencakup faktor penghormatan diri seperti harga diri, otonomi dan prestasi; serta faktor penghormatan dari luar seperti, misalnya status, pengakuan dan perhatian;
- 5) Kebutuhan Aktualisasi diri: dorongan untuk menjadi seseorang/sesuatu sesuai ambisinya; yang mencakup pertumbuhan, pencapaian potensi dan pemenuhan kebutuhan diri (Rahabay, 2014).

Pencetus teori X dan Y adalah Douglas McGregor. Mc Gregor (1960) mengemukakan dua pandangan yang kontradiktif tentang manusia. Pandangan McGregor didasarkan pada hasil pengamatannya secara intensif terhadap perilaku karyawan dan respon yang dilakukan oleh para manajer dalam menanganinya. McGregor dalam penelitian terhadap beberapa karyawan, akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa pada dasarnya perilaku karyawan dikategorikan pada dua kategori yang satu negatif; dikenal sebagai teori X dan yang lainnya positif; dikenal dengan teori Y.

Frederick Herzberg, Herzberg, *et.al.* (1959), yakin bahwa hubungan individu dengan pekerjaannya merupakan hubungan dasar dan bahwa sikap seseorang terhadap kerja dapat sangat menentukan kesuksesan atau kegagalan individu itu. Herzberg menelaah pertanyaan apa yang diinginkan orang-orang dari pekerjaan mereka Ia meminta orang-orang untuk menguraikan secara rinci situasi-situasi dimana mereka merasa baik atau buruk menyangkut pekerjaan mereka. Respon mereka ditabulasikan dan dikategorikan.

Motivasi berasal dari kata “*motif*” yaitu segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Nasution, 2000). Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan, bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “*motif*”, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Motivasi berasal dari kata “*motif*” yaitu segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Nasution, 2000). Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan, bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “*motif*”, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian tersebut mengandung tiga elemen penting. *Pertama*, bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap individu manusia. *Kedua*, motivasi ditandai dengan munculnya, rasa /*feeling*, afeksi seseorang. *Ketiga*, motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan (Nasution, 2000).

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka tersebut. Motivasi dapat dirangsang oleh faktor luar tetapi motivasi tumbuh didalam diri seseorang. Motivasi dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri murid yang

menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai (Sardiman, 2010).

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Perannya yaitu dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat belajar. Nasution (2000), berpendapat bahwa, *“To motivate a child to arrange condition so that the wants to do what he is capable doing”*. Memotivasi murid adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak didik mau melakukan apa yang dapat dilakukan. Sedangkan pendapat Thomas M. Risk yang dikutip Daradjat (2004), mengatakan bahwa motivasi adalah *“We may now define motivation, in a pedagogical sense, as the conscious effort on the part of the teacher to establish in students motives leading to success in edactivity toward the learning goals”*. Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan kearah tujuan-tujuan belajar.

Robbins (1999) mendefinisikan motivasi sebagai proses yang ikut menentukan intensitas, arah dan ketekunan individu dalam usaha mencapai sasaran. Intensitas terkait dengan seberapa keras seseorang berusaha. Ini adalah unsur yang perlu mendapat perhatian yang lebih besar bila orang berbicara tentang motivasi. Akan tetapi, intensitas yang tinggi kemungkinan tidak akan menghasilkan kinerja yang diinginkan jika upaya itu tidak disalurkan ke arah yang menguntungkan organisasi.

Minat belajar

Para ahli pendidikan menyimpulkan bahwa minat sangat berpengaruh dalam proses belajar atau dengan kata lain minat sangat penting dalam proses belajar. Anak-anak yang malas dan tidak mau belajar akan mengalami suatu kegagalan. Minat berhubungan dengan tingkat kebutuhan,

semakin besar tingkat kebutuhan yang dirasakan seseorang maka semakin besar pula minat dan perhatiannya untuk belajar sehingga diperoleh prestasi belajar yang baik. Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Crow dan Crow dalam Djaali (2006), mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman, yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Minat belajar adalah kecenderungan hati yang tinggi untuk belajar, mendapatkan informasi, pengetahuan, kecakapan, melalui usaha, pengajaran atau pengalaman. Belajar dengan minat akan mendorong peserta didik untuk belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat, minat timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasakan bahwa sesuatu yang akan dipelajarinya bermakna bagi dirinya (Setiabudi, Farishery, 2008). Minat yaitu perasaan tertarik atau ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Dari pengertian tersebut seseorang dapat dikatakan berminat terhadap suatu obyek apabila ia menyetakan perasaan tertariknya pada obyek tersebut dan dapat pula dimanifestasikan melalui prestasi dalam suatu aktivitas.

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat (Slamento, 2003).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif korelasional. Menurut Noor (2012: 38) penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara melihat hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini diukur dengan instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik. Penelitian kuantitatif memiliki beberapa jenis, sedangkan penelitian ini menggunakan studi korelasional. Noor (2012) menjelaskan studi korelasi yang bertujuan menguji hipotesis, dilakukan dengan cara mengukur sejumlah variabel dan menghitung koefisien korelasi antara variabel tersebut, agar dapat ditentukan variabel mana yang berkorelasi.

Populasi

Dalam penelitian populasi merupakan hal yang penting untuk memberikan batasan yang sangat jelas tentang obyek yang akan diteliti. Menurut Bungin (2005), populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, segala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian.

Sampel

Sampel menurut Arikunto (2010) adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini didapat dengan teknik pengambilan sampel (teknik *sampling*) *Nonprobability Sampling* dengan *Sampling* Jenuh.

Menurut Arikunto (2010), jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya

diambil semuanya, sehingga anggota populasi dijadikan sampel penelitian.

Berdasarkan pendapat tersebut, sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah sebanyak 29 orang.

Teknik Penumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian (Sugiyono, 2014: 308). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni angket atau kuesioner, observasi dan dokumentasi. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

- Angket atau kuesioner
- Observasi
- Dokumentasi

Teknik Analisa Data

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif, uji prasyarat analisis dan analisis akhir atau pengujian hipotesis. Berikut uraian selengkapnya;

1. Analisa Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2014: 199). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum mengenai variabel sikap orang tua dan prestasi belajar. Pada variabel sikap orang tua dan keluarga, peneliti menggunakan analisis deskriptif data dan analisis deskriptif persentase. Pada variabel prestasi belajar, peneliti menggunakan analisis deskriptif data dan analisis deskriptif kriteria nilai.

Persyaratan Analisis

1. Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah (valid) atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkap sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Menurut Sugiyono (2014:218), nilai r_{hitung} yang telah diperoleh dari perhitungan di atas, selanjutnya dibandingkan dengan r_{kritis} (0,3) dengan ketentuan sebagai berikut :

- Jika $r_{hitung} > r_{kritis}$, maka item disebut valid.
- Jika $r_{hitung} < r_{kritis}$, maka disebut tidak valid.

Jadi, Uji Validitas dihitung dengan membandingkan nilai r hitung (*correlated item-total correlation*) dengan nilai r tabel. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan nilai positif maka butir atau pertanyaan tersebut dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah data untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Keandalan yang menyangkut kekonsistenan jawaban jika diujikan berulang pada sampel yang berbeda.

Untuk memudahkan peneliti dalam penghitungan statistik, digunakan bantuan program SPSS 21.00 *for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Keakraban Guru dan Peserta Didik Islam-Kristen (X)

Variabel keakraban guru dan peserta didik Islam-Kristen dengan instrumen penelitian sebanyak 37 butir pernyataan dengan 5 karakter pilihan sehingga skor butir dapat ditentukan secara rinci berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dapat dilihat pada Tabel 1.

Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
155 - 185	3	3,2 %	Sangat Baik/Sangat Tinggi
124 - 154	90	96,8 %	Baik/Tinggi
93 - 123	0	0%	Cukup/Se dang
62 - 92	0	0%	Kurang Baik/Rendah
< 37	0	0%	Tidak Baik/Sangat Rendah
Jumlah	93	100%	

Berdasarkan Tabel 4. 2, dapat diperoleh banyaknya responden yang mempersepsikan keakraban guru dan peserta didik Islam-Kristen pada klasifikasi/kriteria “Baik/Tinggi” sebanyak 90 responden (96,8 %) dan sisanya pada klasifikasi/kriteria “Sangat Baik/Sangat tinggi” sebanyak 3 responden (3,2 %). Secara umum proporsi yang menyatakan setuju lebih banyak dari pada yang menyatakan kurang setuju. Artinya penilaian setuju dari pada responden menggambarkan keakraban guru dan peserta didik Islam-Kristen tergolong dalam kategori “baik/tinggi”. Yang dimaksud baik adalah tingkat komunikasi guru dan peserta didik yang tanpa dibatasi.

Hal ini juga didukung dengan hasil deskripsi statistik, diperoleh skor rata-rata untuk keakraban guru dan peserta didik Islam-Kristen sebesar 144.04 sesuai kategori penilaian masuk dalam kategori “Baik/Tinggi”.

2. Deskripsi Variabel Motivasi Belajar (Y₁)

Variabel motivasi belajar dengan instrumen penelitian sebanyak 33 butir pernyataan dengan 5 karakter pilihan sehingga skor butir dapat ditentukan secara rinci berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dapat dilihat pada Tabel 2.

Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
139 – 165	11	11,8 %	Sangat Baik/Sangat Tinggi
112 - 138	82	88,2 %	Baik/Tinggi
85 - 111	0	0%	Cukup/Sedang
58 – 84	0	0%	Kurang Baik/Rendah
< 33	0	0%	Tidak Baik/Sangat Rendah
Jumlah	93	100%	

Berdasarkan Tabel 4. 3, dapat diperoleh banyaknya responden yang mempersepsikan motivasi belajar pada klasifikasi/kriteria “Baik/Tinggi” sebanyak 82 responden (88,2 %) dan sisanya pada klasifikasi/kriteria “Sangat Baik/Sangat Tinggi” sebanyak 11 responden (11,8 %). Secara umum proporsi yang menyatakan setuju lebih banyak dari pada yang menyatakan kurang setuju. Artinya penilaian setuju dari pada responden menggambarkan motivasi belajar peserta didik tergolong dalam kategori “baik/tinggi”. Yang dimaksud baik adalah berdasarkan hasil observasi peneliti terlihat semangat membaca walaupun diluar

ruangan dan semangat berdiskusi dengan teman sebaya.

Hal ini juga didukung dengan hasil deskripsi statistik, diperoleh skor rata-rata untuk motivasi belajar sebesar 135.48 sesuai kategori penilaian, masuk dalam kategori “Baik/Tinggi”.

3. Deskripsi Variabel Minat Belajar (Y₂)

Variabel minat belajar dengan instrumen penelitian sebanyak 33 butir pernyataan dengan 5 karakter pilihan sehingga skor butir dapat ditentukan secara rinci berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dapat dilihat pada Tabel 3.

Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
139 - 165	20	21,5 %	Sangat Baik/Sangat Tinggi
112 - 138	73	78,5 %	Baik/Tinggi
85 - 111	0	0%	Cukup/Sedang
58 – 84	0	0%	Kurang Baik/Rendah
< 31	0	0%	Tidak Baik/Sangat Rendah
Jumlah	93	100%	

Berdasarkan Tabel 4. 4, dapat diperoleh banyaknya responden yang mempersepsikan minat belajar pada klasifikasi/kriteria Baik/Tinggi sebanyak 73 responden (78,5 %) dan sisanya pada klasifikasi/kriteria Sangat Baik/Sangat Tinggi sebanyak 20 responden (21,5 %). Secara umum proporsi yang menyatakan setuju lebih banyak dari pada yang menyatakan kurang setuju. Artinya penilaian setuju dari pada responden menggambarkan minat belajar peserta didik tergolong dalam kategori “baik/tinggi”. Yang dimaksud baik adalah berdasarkan hasil observasi peneliti terlihat minat ingin belajar pada sekolah SMA Negeri 13 Ambon sehingga peserta didik yang masuk

sangat banyak pada sekolah ini (SMA Negeri 13 Ambon).

Hal ini juga didukung dengan hasil deskripsi statistik, diperoleh skor rata-rata untuk minat belajar sebesar 131.44 sesuai kategori penilaian, masuk dalam kategori “Baik/Tinggi”.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab – bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat penulis berikan berkaitan dengan keakraban guru dan peserta didik Islam-Kristen terhadap motivasi belajar dan minat belajar pada sekolah SMA Negeri 13 Ambon adalah sebagai berikut :

1. Hubungan guru dan peserta didik Islam-Kristen pada sekolah SMA Negeri 13 Ambon memiliki keakraban yang sangat baik sebesar 3,2% dan kategori keakraban baik sebesar 96,8%.
2. Peserta didik pada sekolah SMA Negeri 13 Ambon memiliki motivasi belajar sangat baik sebesar 11,8% dan kategori motivasi belajar baik sebesar 88,2%.
3. Minat belajar peserta didik pada sekolah SMA Negeri 13 Ambon memiliki minat belajar sangat baik sebesar 21,5% dan kategori minat belajar baik sebesar 78,5%.
4. Terdapat pengaruh Keakraban guru dan peserta didik Islam-Kristen terhadap motivasi belajar ditunjukkan dengan uji t, dimana nilai $t_{hitung} 2,044 > t_{tabel}$ sebesar 1,986
5. Terdapat pengaruh Keakraban guru dan peserta didik Islam-Kristen terhadap minat belajar ditunjukkan dengan uji t, dimana nilai $t_{hitung} 3.095 > t_{tabel}$ sebesar 1,986.

Saran

Bertolak dari kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Guru selalu menumbuhkan komitmen untuk selalu meningkatkan hubungan

komunikasi dengan peserta didik baik itu Islam maupun Kristen sehingga tercipta kebiasaan saling menyapa, menasehati dan saling mendengar arahan dalam hal ini guru kepada peserta didik. Dilain itu guru harus selalu menciptakan Susana belajar yang kreatif agar peserta didik merasa nyaman dalam proses apapun baik dalam kelas maupun di luar kelas.

2. Motivasi peserta didik merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri masing-masing peserta didik maupun dari lingkungan sekitar baik guru teman maupun kepala sekolah. Oleh karenanya guru harus senantiasa melihat karakter setiap peserta didiknya baik dari segi emosinya maupun dari segi keagamaannya. Sehingga muncul semangat belajar sehingga terus termotivasi dalam segala aspek yang baik terkhusus belajar.
3. Berbicara mengenai minat, tidak terlepas dari peran lingkungan juga, semakin banyak peserta didik yang berminat terhadap sekolah maka dianggap semakin baik pengelolaan sekolah, dalam hal belajar juga demikian, semakin banyak minat peserta didik dengan guru maka semakin tinggi minat peserta didik terhadap mata pelajaran yang diampuh oleh individu tersebut terkhusus guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alderfer, C.P. 1969. *An Empirical Test of a New Theory of Human Needs. Organizational Behavior and Human Performance*. May 1969.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, (2011), *Psikologi Remaja dan Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara,1991), hlm. 67.
- _____, (1995), *Menejemen Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

- _____, (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Bahri. Syaiful Djamarah, (2010), *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta,
- _____, (2011), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Dalyono. M, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.55-56.
- Daradjat. Zakiah, (2004), *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Darmansyah, (2010), *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI, (1989), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Dimiyati dan Mudjiono, (2009), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali, (2006), *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,
- Hamalik. Omar, (2001), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hanggraeni, D (2009). “ *Pengaruh Privatisasi Terhadap Tata Kelola Dan Kinerjanya Perusahaan PT Indofarma (Persero) Tbk*, Disertasi Doktorat, Yogyakarta : Pascasarjan Universitas Gajah Mada. Hasil Tesis.
- Herzberg, F., Mausner, B., and Snyderman, B. (1959), *The Motivation to Work*. New York: John Wiley.
- Mahmud, (2010) *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia,
- Margono s, (1996), *Metode Penelitian Pendidikan*, Semarang: Rineka Cipta.
- Nurdin. Muhammad, (2010), *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Poerwadarminta. W.J.S., (1996), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahabav, Patris, (2000). Masalah Psikologis dalam belajar. *Makalah Seminar*. Tidak diterbitkan.
- _____, (2014), *Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Era Otonomi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmat Jalaluddin, (1995) *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- _____, (2003), *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ratumanan & Laurens, (2011), *Penilaian Hasil Belajar Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Reid. Gavin, (2009), *Motivating Learners In The Classroom : Ideas and Strategi*, Penerjemah Hartati Widiastuti, Jakarta: PT Indeks,
- Riduwan dan Akdom, (2011), *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras,
- Riduwan, (2009), *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Bandung : Alfabeta.
- Robbins. Stephent, (1996), *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Rohmah. Noer, (2012), *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Teras.
- S Margono, (2007), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- S. Nasution, (2000), *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Santrock. John W. , (2009), *Educational Psychology : Psikologi Pendidikan*, Penerjemah Diana Angelica , Jakarta: Salemba Humanika.
- Sardiman A.M, (2010), *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers,
- Setiabudi. Farishery (2008), Pengaruh pengalaman praktik, pengetahuan tentang lapangan dan Minat Belajar terhadap kesiapan kerja siswa SMK: online Email : Library@lib.unair.ac.id; Library@unair.ac.id Undergraduated theses Airlangga University: Dharmawangsa dalam Surabaya Indonesia.

- Sisdiknas, (2006), *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Tamita Utama.
- Slameto. (1988), *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rieneka cipta.
- Sudarwan, Danim, (2004), *Motivasi Kepemimpinan & Efektivitas Kelompok*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, (2001), *Metode Statistik*, Bandung: Tarsito.
- _____, (2003), *Tekhnikanalisis regresi dan korelasi bagi para peneliti*, Bnadung: Tarsito
- Sudjana. Nana, (1997), *tuntutan penyusunan karya ilmiah makalah-skripsi-tesis-disertasi* Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Sugiyono, (2007), *Statistik untuk Penelitian*, Bandung: CV Alfabeta.
- _____, (2009), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: CV Alfabeta.
- Suranto, 2009), *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan dengan Program SPSS*, Semarang: CV. Ghiyyas Putra.
- Suryabrata. Sumadi, (2004), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Syaodih. Nana Sukmadinata, (2011), *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru dan Dosen Cet. V; Bandung: Cintra Umbara, 2011.
- Walgito, Bimo, (2005), *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi.
- Wenno, (2014), *Desain Penelitian Pendidikan Dan Teknik Analisis Data*. .Ambon: Unpatti Press.